

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA NIKAH DINI DALAM
MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA DI DESA GLAGAHWERO
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

**diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh:

NURUL HIDAYAH
NIM: 082141015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
AGUSTUS 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA NIKAH DINI DALAM
MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA DI DESA GLAGAHWERO
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

NURUL HIDAYAH

NIM: 082141015

Disetujui Pembimbing

Minan Jauhari, S. Sos.I, M. Si

NIP. 197808102009101004

HALAMAN PENGESAHAN

POLA KOMUNIKASI KELUARGA NIKAH DINI DALAM
MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA DI DESA GLAGAHWERO
KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada

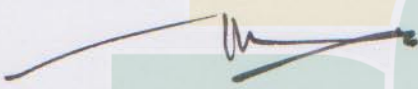
Hari : Jum'at

Tanggal : 31 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Siti Roudlatul Jannah, S.Ag.,M.Med.Kom
NIP. 19720715 200604 2 001


Anisah Prafitralia, M.Pd
NIP. 19890505 201801 2 002

Anggota:

1. Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I M.Pd
2. Minan Jauhari, S.Sos.I., M. Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Ahidal Asror, M. Ag
NIP. 49740606 200003 1 003

MOTTO

“Bukankah manusia ditelungkupkan di atas wajah-atau bersabda, di atas
hidungnya-hanya karena buah lisannya¹

Maksudnya buah lisan ialah balasan dan hukuman dari perkataan yang dosa. Karena, manusia menanam kebaikan dan keburukan dengan perkataan dan perbuatan. Siapa yang melepaskan manisnya lisan dan membiarkan tali kendalinya, setan akan menjerumuskannya dalam berbagai arena, hingga ke tepi jurang yang menghantarkannya pada kehancuran . manusia tidak akan dijebloskan ke dalam neraka hingga ujung telinga mereka, kecuali karena buah lisan-lisannya. Tidak ada yang selamat dari keburukan lisan, kecuali orang yang mengikatnya dengan sabuk syariat.



¹Dr Ahmad Farid, *Tazkiyyatun Nafs (Penyucian Jiwa Dalam Islam)*, (Jakarta: Jembatan Ilmu, 2012), 38.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji Allah SWT. Rabb semesta alam yang telah mempermudah kehidupan dengan ilmu-Nya yang Maha Luas. Maha suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada henti kepada hamba-Mu ini. Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu terkasih dan tersayang (Hasan Basri dan Buarsih) yang tiada henti melimpahkan kasih sayang yang terselip dalam doa dan harapan serta menjadi pahlawan dalam kehidupan dan juga untuk membiayai dan merawat saya sampai saat ini dan kebebasan untuk menentukan jalan yang akan saya tempuh, dukungan moriil maupun materi kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Adik-adikku (Moch Sofyan, Moch Hesom, Sitti Mawaddataw Warohmah) yang selalu menjadi mediaku untuk belajar dan memberi pelajaran dalam setiap suka maupun duka;
3. Bapak Minan Jauhari S.Sos.I.,M.Si pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, dan juga dengan kesabaran serta kebesaran hati memberikan saran dan bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Sahabat-sahabat (Samsul Arifin, Sri Wahyuni, Zaidatul Hasanah, Ulfa Wulandari, Cucu, Intan) dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang mendukung dan selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada balasan yang pantas kami haturkan sebagai wujud rasa terima kasih. Saya hanya bisa berdoa dengan ucapan semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik dari semuanya. Amin.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan fasilitas dan pelayanan serta dukungan baik kepada semua mahasiswa termasuk penulis.
2. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini.
3. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd selaku ketua Jurusan Dakwah yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi ini.
4. Minan Jauhari, S.Sos.I., M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap civitas akademik, Dosen Fakultas Dakwah yang telah membantu dan memberikan arahan serta sumbangsinya selama ini.
6. Kepala Desa dan Staf yang bertugas Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang telah memberikan izin untuk proses penelitian ini.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 30 Agustus 2018
Penulis

Nurul Hidayah
NIM.082141015

ABSTRAK

Nurul Hidayah, 2018, *Pola Komunikasi Keluarga Nikah Dini dalam Mempertahankan Rumah Tangga di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*.

Pernikahan dini di Desa Glagahwero merupakan sebuah fenomena sosial yang seringkali terjadi karena alasan berbagai macam faktor, banyak remaja yang tidak siap menghadapi permasalahan keluarga, sehingga mengalami berbagai kendala yang dapat berujung pada perilaku agresif, kekerasan dalam rumah tangga, akibatnya menimbulkan kegagalan dalam berumah tangga. Namun, dari sekian keluarga nikah dini yang mengalami kegagalan dalam mempertahankan keluarganya, penulis menemukan tiga keluarga nikah dini yang masih masuk dalam kategori usia muda dan mampu mempertahankan rumah tangga dengan menerapkan pola komunikasi yang baik. Maka dari itu ditetapkan fokus masalah dari penelitian ini sebagai berikut

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1) Apa penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. 2) Bagaimana pola komunikasi yang dijalankan oleh anggota keluarga nikah dini dalam mempertahankan rumah tangga di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui apa saja penyebab pernikahan dini terjadi di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dan mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga nikah dini dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan secara mendalam, dan dokumentasi. Dalam metode analisa data menggunakan deksriptif kualitatif, dalam penelitian ini responden disebut informan. Adapun jumlah informan pada penelitian ini adalah tiga pasangan pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Pernikahan dini di desa Glagahwero penyebabnya yaitu karena faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor budaya yang dimiliki oleh keluarga 2) Pola komunikasi yang dijalankan oleh keluarga nikah dini komunikasi efektif yang selalu diterapkan dengan menggunakan pola hubungan Interaksional dan terpenuhinya lima aspek pendukung dalam keluarga yaitu dengan keterbukaan, sikap suportif atau dukungan baik dari sang istri kepada suami ataupun sebaliknya, sikap positif, adanya empati, bersikap yakin satu sama lain dan kebersamaan.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Pola komunikasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KERANGKA KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	18
1. Penyebab Terjadinya pernikahan dini.....	18
2. Pola Komunikasi dalam keluarga pernikahan dini	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Wawancara.....	43
F. Teknik Observasi.....	44
G. Teknik Dokumentasi	44
H. Analisis Data	45

I. Keabsahan Data.....	47
J. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	51
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
Lampiran-Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Hukum perkawinan dalam Agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, melaksanakan perkawinan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Negara dan Agama yaitu Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah bagi umat Islam.²

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dan dijadikan pedoman untuk hidup mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sehingga manusia akan selamat jika mengikuti petunjuk yang telah ditentukan syari'at Islam sebagai pedoman hidup yakni mengikuti Al-Qur'an yang merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahqaaf ayat 4:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ

صَدِّقِينَ

¹ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta, Liberty, 1982), 9.

² Ibid., 4.

Artinya: “Adakah kamu lihat (Tuhan-Tuhan) yang kamu sembah, selain dari pada Allah. Perhatikanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan di antara bumi ini atau adakah bagi mereka ciptakan di antara bumi ini atau adakah bagi mereka sekutu (saham) dalam (menjadikan) langit? Tunjukkanlah kepadaku kitab sebelum ini (Al-Qur’an) atau bekas-bekas ilmu pengetahuan (orang dahulu) jika kamu yang benar. (QS. Al-Ahqaaf ayat 4).³

Al-Qur’an adalah *kalamullah*, maka di dalamnya membahas tentang hukum syari’at Islam dan adapun tujuannya adalah untuk memperbaiki kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat dengan ridha Allah, salah satu hukum yang ditetapkan oleh Al-Qur’an adalah masalah pernikahan. Pernikahan dalam Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia dan membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, mempunyai keturunan yang *shalih-shalihah*. Sehingga setelah orangtua meninggal, akan diringankan siksaannya dengan do’a anaknya yang shalih-shalihah. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa’ yang berbunyi sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS An-Nisa’ ayat 1)”⁴

Maksud dari ayat di atas mengisyaratkan, jika Allah memerintahkan untuk bertakwa kepada hambanya. Sebab sebagai pertanda adanya sang

³ Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur’an ul-Karim, cet. 21, (Bandung : Al-Ma’arif, 2000), 561.

⁴ Ibid., 256.

Khaliq, yakni terciptanya manusia turun temurun. Namun, untuk mewujudkan tujuan itu, diperlukan persiapan dan persyaratan yang harus dipenuhi bagi seseorang yang akan berpasangan, baik kesiapan mental, kesiapan fisik, kedewasaan dalam pandangan hidup serta mengerti tentang agama. Apalagi bagi laki-laki, harus memiliki jiwa *leadership* atau kepemimpinan. Sebab sebagai tugasnya membimbing isteri, hal ini tidak hanya untuk laki-laki, seorang istri juga harus cakap dalam membina rumah tangga. Bahkan soal pendidikan, seorang suami harus mendukung istrinya untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, baik ilmu agama maupun social. Sehingga, dengan adanya realita itu, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan. Oleh karenanya demi mencapai semua itu, setidaknya seseorang yang akan menikah harus siap menjalankan kehidupan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan Undang-undang perkawinan⁵.

Terhadap Al-Qur'an pun disebutkan dalam surah Ar-Rum ayat 21, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Ia menciptakan untukmu, istri-istri dari sejenisimu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya.”*⁶

⁵ UUP No 1 Tahun 1974, yang berbunyi: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin dengan tujuan membentuk sebuah keluarga yang baru, bahagia dan akan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan HKJH Perkawinan*, (Yogyakarta : Liberty, 1974), 138.

⁶ Yunus, *Terjemah Al-Qur'anul Karim.*, 366.

Menciptakan keluarga yang bahagia, diperlukan kesiapan yang matang yaitu calon suami-istri harus benar-benar siap dan mampu menghadapi segala tantangan dan cobaan, diantara keduanya harus memiliki kesadaran untuk membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Oleh karenanya, Negara memberikan batasan usia pada calon pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, upaya untuk menghindari dampak dari pernikahan di bawah umur. Mengenai batasan usia dalam pernikahan atau perkawinan, Undang-Undang Perkawinan (UUP) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan harus telah masuk jiwa raganya agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik dan mendapatkan keturunan yang sehat.⁷ Adanya pembatasan usia perkawinan dalam undang-undang, menandakan adanya tolak ukur kedewasaan seseorang. Dengan adanya ukuran kedewasaan yang ditetapkan perundang-undangan, maka perkawinan yang dilakukan dibawah ukuran tersebut dikategorikan sebagai perkawinan usia dini. Namun, meskipun undang-undang telah menetapkan batasan usia perkawinan, fakta menunjukkan lain. Pelanggaran pelaksanaan undang-undang acap kali terjadi di kalangan masyarakat. Secara teori pernikahan usia dini sebenarnya mengindikasikan ketidaksiapan mempelai secara fisik dan psikis dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Hasil Laporan Analisis Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2015, angka perkawinan anak di Jawa Timur tergolong tinggi dengan rata-rata 27,8 persen berdasarkan analisis data perkawinan anak Badan Pusat Statistik, yang

⁷ Saekan, Erniati, Efendi, Sejarah Penyusun Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia (Surabaya: Arkola, 1997), 76.

diambil berdasarkan permintaan dispensasi menikah di bawah umur ke Pengadilan Agama Jawa Timur, tercatat jumlah perempuan di bawah usia 16 tahun yang menikah atau hamil di provinsi setempat mencapai 5.000 orang.⁸

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan tentang pembatasan usia perkawinan tidak memberikan banyak pengaruh pada penekanan keberlangsungan pernikahan usia muda di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Pernikahan muda yang terjadi di tengah masyarakat telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, anggapan akan menjadi perawan tua masih menjadi ketakutan masyarakat desa dan tidak akan laku. Hal ini yang kemudian mendorong kebanyakan orang tua di desa menikahkan anak perempuan mereka di usia yang relatif muda. Meskipun secara ideal seseorang memasuki jenjang pernikahan pada usia dewasa namun kenyataannya banyak ditemui terutama di pedesaan pasangan suami istri berusia muda yang sebenarnya belum siap secara fisik maupun psikis dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Orang tua menikahkan anak perempuan pada usia muda dengan alasan apabila segera dinikahkan, orang tua bisa lepas dari tanggungan. Terkadang orang tua memiliki pilihan sendiri di mana pilihan orang tua dinilai pantas dan layak untuk dinikahkan dengan anaknya. Meskipun tanpa sepengetahuan si anak, para orang tua menetapkan calon untuk anaknya secara sepihak.

⁸ Beritabali.com, Surabaya. Senin, 27 November 2017 | 13:00 WITA

Beberapa faktor yang membentuk tingkah laku menikah muda yaitu faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor pendidikan merupakan hal yang wajar pada masyarakat pedesaan, alasan menikahkan anak perempuan pada usia muda akan mengurangi beban ekonomi keluarga karena pada saat anaknya menikah, mereka sudah menjadi tanggung jawab orang lain dan akan berusaha mencari nafkah sendiri. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan keadaan yang terjadi di salah satu pedesaan yang terdapat di Pulau Jawa. Tepatnya di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Desa ini termasuk dalam desa yang masih melakukan pernikahan usia muda, mayoritas anak perempuan di desa ini menikah di usia 14-16 tahun dan memiliki anak, melihat rentang usia tersebut termasuk usia sekolah. Namun bagi mayoritas masyarakat Desa Glagahwero tradisi tersebut merupakan tradisi turun-temurun nenek moyang yang menikahkan anak perempuan pada usia sekolah. Penanganan pernikahan pada usia muda sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pemerintah, salah satu di antaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Seperti halnya budaya atau tradisi menikah muda dianggap sebagai harga diri keluarga dan keluarga perempuan akan jatuh harga dirinya apabila menikahkan anak perempuannya di usia tua sehingga takut tidak memiliki pasangan.⁹ Dalam perundang-undangan, pernikahan dini memang tidak dikategorikan sebagai faktor penyebab perceraian.¹⁰ Namun berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, dapat dibangun asumsi bahwa ketidakmatangan jiwa pada pasangan pernikahan

⁹ Wawancara Bapak Ontong (RT), Tokoh Masyarakat di desa Glagahwero, Pada Tgl 25 Mei 2018

¹⁰ Lihat pasal 116 KHI

dini dapat mengakibatkan “ketidak harmonisan” rumah tangga, yang apabila tidak bisa disikapi secara dewasa pada gilirannya berpeluang menjadi faktor pemicu terjadinya perceraian.

Perempuan di desa Glagahwero yang menikah pada usia muda tidak tahu apa tujuan dari pernikahan karena mereka belum siap untuk melakukan pernikahan, mereka hanya mengikuti keputusan dari orang tua meskipun pada kenyataannya mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, kebanyakan orang tua di Desa ini mengambil keputusan sepihak para orang tua menetapkan calon untuk anaknya berdasarkan hubungan kekeluargaan, hubungan emosional, ataupun usaha bersama menjadi kelayakan dalam pernikahan bukan batasan untuk melakukan pernikahan. Mereka tidak bermusyawarah dengan anak perempuannya tentang siapa calon suaminya, dan menganggap bahwa anak adalah hak orang tua jadi orang tua yang menentukan dengan siapa anak mereka harus dinikahkan.

Perkawinan usia muda merupakan perkawinan yang rentan terhadap berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga sehingga dapat berdampak buruk terhadap keutuhan keluarga. Salah satu dari dampak negatifnya adalah “perceraian”, walaupun perceraian tidak hanya terjadi pada suami istri yang menjalani perkawinan usia muda, tetapi juga pada suami istri yang menjalani perkawinan pada usia dewasa. Namun, karena faktor usia yang masih muda sehingga tidak cukup kuatnya mental dalam menghadapi masalah rumah tangga mempunyai kemungkinan yang sangat besar bisa terjadi. Pernikahan dini yang terjadi di desa ini hampir merata, menikah di

usia muda atau kisaran usia 14-15 tahun adalah 'hal biasa'. Bahkan bila seorang anak gadis tidak kunjung menikah, maka akan jadi bahan pergunjangan warga. Daerah ini, anak umur belasan sudah menikah, bahkan banyak yang sudah menyandang status janda karena orang tua tidak mempedulikan, apakah anak bersedia dinikahkan atau tidak yang terpenting, menurut para orang tua adalah menikahkan anaknya terlebih dahulu, meski kemudian dicerai, tak heran jika perceraian lebih banyak terjadi karena kurang siapnya mental mereka dalam memasuki kehidupan pernikahan, karena faktor usia dini sehingga konsep komunikasi yang dijalankan tidak efektif yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam komunikasi keluarga sehingga memahami pasangan dengan baik bisa terhambat.

Pernikahan dini di Desa Glagahwero pada tahun terakhir 2017 berjumlah 8 orang dan 7 diantaranya mengalami kegagalan pernikahan (bercerai) satu diantaranya masih bertahan namun saat ini berpisah rumah, hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena perceraian kerap terjadi pada keluarga nikah dini di Desa Glagahwero masih sangat mengkhawatirkan, karena kurangnya kesiapan menanggung beban ekonomi, memenuhi kebutuhan hidup keluarga, hubungan mereka dengan kedua orang tuanya, sering terjadinya pertengkaran karena cara penyampaian pesan yang tidak tepat, kesiapan mental yang tidak cukup kuat, kedewasaan dalam menghadapi permasalahan, mudah goyah dalam suatu urusan, bisa menjadi tidak siap membangun suatu keluarga, sehingga mengakibatkan keluarga menjadi tidak tentram bahkan bisa berujung pada perceraian.

Guna menghindari persoalan perkawinan usia muda, maka komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan, demi menghindari terjadinya kesalah pahaman antara kedua belah pihak, karena sedikit saja terjadi kesalahpahaman yang dilalui, akan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam keluarga, maka dari itu teknik komunikasi yang efektif sangat diperlukan demi menjaga keharmonisan dalam keluarga, komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam hubungan terutama dalam hubungan keluarga, karena setiap aktifitas yang dilakukan, komunikasi bahkan menjadi penentu apakah sebuah keluarga harmonis atau tidak, demi menjaga keharmonisan dalam rumah tangga menciptakan suasana komunikasi yang efektif dan baik menjadi dasar untuk membangun dan berusaha saling mengerti antar pasangan.

Mempertahankan pernikahan dini terbilang begitu sulit karena keisapan mental yang tidak cukup kuat menghadapi masalah pernikahan. Namun pada faktanya terdapat beberapa keluarga pasangan nikah dini yang mampu mempertahankan keutuhan rumah tangganya, pada usia dini, oleh karenanya adanya keluarga nikah dini yang masih bertahan tersebut menjadikan penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai **“Pola Komunikasi Keluarga Nikah Dini Dalam Mempertahankan Rumah Tangga di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa penelitiannya ditemukan.¹¹ Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pola komunikasi yang dijalankan oleh anggota keluarga nikah dini dalam mempertahankan rumah tangga yang baik di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian ini mendeskripsikan tentang

1. Mendeskripsikan keluarga pernikahan dini di masyarakat Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan pola komunikasi yang dijalankan oleh anggota keluarga pernikahan dini dalam mempertahankan rumah tangga yang baik di desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, kegunaan dapat berupa kegunaan bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan

¹¹ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), 196.

masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹² Adapun kegunaan maupun manfaat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperkaya wawasan ilmu Pengetahuan, khususnya di bidang ilmu Komunikasi terhadap Keluarga Pernikahan Dini demi terjalinnya sebuah hubungan keluarga, baik pernikahan dini maupun tidak agar bisa lebih memahami bagaimana seharusnya membangun komunikasi yang efektif dalam sebuah hubungan kekeluargaan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi kepada keluarga nikah dini agar dijadikan contoh dalam menjalankan komunikasi yang baik dan efektif dan pengertian yang mendalam mengenai pernikahan dini agar bisa mengontrol dalam menghadapi masalah dalam hubungan rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kalangan Akademis : menambah khazanah penelitian bagi IAIN Jember Fakultas Dakwah khususnya prodi KPI menjadi Referensi bagi penelitian sejenis.
- b. Bagi masyarakat Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan contoh dalam meningkatkan keluarga yang harmonis. Seperti misalnya keluarga yang melakukan pernikahan dini, bagaimana mereka yang masih labil dalam

¹² Tim penyusun STAIN, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014),

mempertahankan keluarga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang akan menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh penulis.¹³ Karena judul adalah titik awal dari setiap penulisan karya ilmiah yang mencakup keseluruhan dari suatu penelitian.

1. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Pola adalah Model, rancangan¹⁴. Sedangkan Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹⁵

Dalam penelitian kali ini yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah tingkah laku dan tutur bahasa yang dijalankan oleh anggota keluarga pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keluarga Nikah Dini

Keluarga merupakan suatu organisasi terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari suami sebagai pemimpin keluarga, istri

¹³ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: STAIN Jember Press, 2014),73.

¹⁴ Syaiful Bachri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 204), 13.

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), 22.

sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak sebagai anggota keluarga. Sedangkan nikah dini merupakan seorang pria dan wanita yang melakukan pernikahan yang belum menunjukkan adanya kedewasaan, matang jiwanya dan sarana ekonomi masih tergantung serta belum pernah mengerjakan apa-apa.¹⁶

3. Mempertahankan Rumah Tangga

Mempertahankan menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia Verbal (kata kerja) mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula. Mempertahankan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.¹⁷ Sedangkan rumah tangga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian keseluruhan skripsi ini yang terdiri dari bab I sampai bab V.

Secara keseluruhan Skripsi ini terdiri dari beberapa bab, masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan

¹⁶ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: Liberty, 1985), 69.

¹⁷ <https://www.plukme.com/post/arti-kata-mempertahankan> (diakses pada tgl 02 Juni 2018)

metode penelitian serta sistematika pembahasan, fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum pembahasan mengenai fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Glagahwero dan pola komunikasi yang dijalankan pada keluarga dalam mempertahankan rumahtangga yang baik pernikahan dini dan pernikahan dini sebagai fenomena sosial.

BAB II, pada bab ini akan dipaparkan kajian pustaka yang berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori yang memuat fenomena pernikahan dini yang terjadi dan pola komunikasi yang dijalankan oleh beberapa anggota keluarga dalam mempertahankan keluarga yang baik pada Pernikahan Dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

BAB III, pada bab ini berisi tentang metode penelitian tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahapan penelitian. Fungsi bab ini untuk memperoleh hasil kajian yang obyektif.

BAB IV, memuat hasil pembahasan empiris tentang laporan hasil penelitian yang berisi Fenomena Pernikahan Dini di Desa Glagahwero dan Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Rumahtangga Yang Baik (Studi Pada Keluarga Pernikahan Dini Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember).

BAB V, adalah merupakan bab yang paling akhir yaitu pembahasan skripsi yang ada di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pola Komunikasi dan Pernikahan Dini tentunya tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di bawah ini merupakan contoh penelitian terdahulu dari beberapa peneliti di berbagai Universitas Indonesia.

Pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang Pernikahan Dini dan Pola Komunikasi

Diantaranya:

1. Sebuah Skripsi dengan Judul Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Keluarga Pernikahan Dini Dalam Perspektif Komunikasi di Desa Klompangan Kecamatan Ajung, Penelitian yang diteliti oleh seorang Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, lebih menekankan kepada terjadinya tindakan-tindakan KDRT dalam sebuah rumah tangga yang melakukan pernikahan dini. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada titik fokus permasalahannya yaitu lebih mengarahkan pada perspektif islam terhadap pernikahan dini sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus menjelaskan pola komunikasi yang dibangun untuk mempertahankan rumah tangga dalam sebuah keluargayang melakukan pernikahan dini.

2. Penelitian yang berbentuk skripsi Milik Nurul Hasanah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilaksanakan pada tahun 2012 dengan Judul: Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Hukum Islam Terhadap Pandangan Kyai-Kyai Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara).¹⁸

Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti di dalam penelitian yang di tulis oleh saudari Nurul Hasanah adalah pengaruhnya pernikahan dini terhadap keharmonisan keluarga terhadap pandangan kyai-kyai Pondok Pesantren al-Fattah ada dua pandangan:

- 1) Keharmonisan keluarga bisa terwujud apabila laki-lakinya lebih dewasa. 2) apabila keduanya masih belia, sangat sulit untuk mencapai keharmonisan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam keluarga bersifat relatif. Relatif tersebut tergantung pasangan-pasangan tersebut menjaga hubungan dalam rumah tangga. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa yang menikah di usia dini dapat harmonis. Hendaknya dalam rumah tangga tersebut saling asih, asah, asuh, sehingga diharapkan yang menikah diusia muda dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Persamaannya skripsi yang ditulis oleh Saudari Nurul Hasanah dengan penelitian yang ditulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus masalah yang berbeda. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

¹⁸ Skripsi (Nurul Hasanah, *Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga* (Studi Hukum Islam Terhadap Pandangan Kyai-Kyai Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara)

akan dilakukan yaitu penelitian oleh Saudari Nurul Hasanah lebih menekankan kepada pengaruhnya pernikahan dini terhadap keharmonisan keluarga menurut pendapat Kyai sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada pola komunikasi keluarga yang baik pada keluarga pernikahan dini.

3. Sebuah Skripsi dengan Judul Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan di Dusun Karang Sukup Desa Kunir Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, yang ditulis oleh Saudari Lailatul Fitria, Penelitian yang diteliti oleh seorang Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, lebih fokus kepada Dampak apa saja yang terjadi dalam keluarga yang melakukan pernikahan dini pada kalangan perempuan di Desa Kunir Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga pernikahan dini sehingga pasangan tersebut mampu mempertahankan rumah tangganya di usia mereka yang masih belia. Persamaannya yang ditulis oleh saudara Laila dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif.

Pada faktanya, pernikahan dini memang lebih banyak memberikan dampak buruk pada kualitas komunikasi keluarga, sehingga fenomena perceraian kerap terjadi karena belum siap menanggung beban ekonomi, sering terjadinya pertengkaran, karena kesiapan mental yang tidak cukup kuat, faktor kedewasaan dalam menghadapi permasalahan dan mudah

goyah dalam suatu urusan. Namun, di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, penulis menemukan beberapa keluarga pernikahan dini yang mampu bertahan dalam kehidupan rumah tangga di usia mereka yang masih muda. Maka, penulis merasa penting sekali untuk meneliti pola komunikasi seperti apa yang mereka gunakan dalam mempertahankan rumah tangga.

B. Kajian Teori

1. Pernikahan Dini Sebagai Fenomena Sosial

Pernikahan usia anak atau lebih dikenal dengan istilah pernikahan di bawah umur merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Baik kalangan menengah keatas maupun menengah ke bawah. Di daerah perkotaan sebanyak 21,75% anak-anak di bawah usia 16 tahun sudah dinikahkan. Di pedesaan, angkanya jauh lebih besar yaitu 47,79 %, yang menampakkan kesederhanaan pola pikir masyarakatnya sehingga mengabaikan banyak aspek yang seharusnya menjadi syarat dari suatu perkawinan. Tingginya angka pernikahan usia anak, menunjukkan bahwa pemberdayaan *law enforcement* dalam hukum perkawinan masih rendah. Apapun alasannya, masa muda adalah masa yang sangat indah untuk dilewatkan, dengan hal-hal yang positif. Masa muda adalah waktu untuk membangun emosi, kecerdasan dan fisik. Ketiganya merupakan syarat dalam menjalani kehidupan yang lebih layak pada masa depan.

Pernikahan dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut. Yaitu tindakan yang dihasilkan oleh olah pikir masyarakat setempat yang sifatnya bisa saja masih mengakar kuat pada kepercayaan masyarakat tersebut.¹⁹ Pernikahan di usia muda masih sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari maraknya pernikahan usia muda pada kalangan remaja di Indonesia, terutama masyarakat desa. Fenomena pernikahan usia muda ini tampaknya sudah menjadi sesuatu yang lumrah, berbagai macam alasan pernikahan dini dilakukan antara lain dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari seks bebas dan juga yang melakukannya karena terpaksa atau hamil diluar nikah serta faktor budaya yang masih melekat di hati masyarakat desa.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang belum menunjukkan adanya kedewasaan dan sarana ekonomi masih tergantung pada orang tua serta belum mampu untuk mengerjakan apa-apa. Hal terpenting dalam pernikahan dini adalah rasa tanggung jawab sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan anak untuk menikah di usia muda. Pernikahan dini di sini adalah pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang masih muda, yang berusia 17-18 tahun ke bawah. Berdasarkan tinjauan psikologis usia yang terbaik untuk melakukan suatu pernikahan ialah 20-24 tahun.²⁰

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakekatnya kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik

¹⁹<http://lillahsunnahsyata.blogspot.com/2013/05/keadaan-sosial-budaya-masyarakat.html> (diakses pada tgl 16 Juli 2018)

²⁰Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), 38.

secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Berikut istilah pernikahan menurut perspektif Negara dan dan Agama.

- a. Pernikahan Dini menurut Negara. Undang-undang Negara telah mengatur batas usia perkawinan, dalam undang-undang perkawinan bab IV pasal ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.²¹ Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang secara fisik, psikis, dan mental.
- b. Pernikahan Dini dalam Asas-asas menurut Undang-Undang Perkawinan menurut Hukum Islam, Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami istri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan dapat keturunan yang sehat.²² Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal undang-undang perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan dini menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kacamata agama, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh.

²¹ Saekan, Efendi Erniati, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Surabaya : Arkola, 1997), 79.

²² Ibid.,6.

Faktor-faktor pendorong pernikahan dini, hal-hal yang mendorong terjadinya pernikahan dini antara lain: adat istiadat, pengetahuan tentang pernikahan.

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yaitu:

a. Adat Istiadat

Adat istiadat berarti kebiasaan atau kebiasaan turun temurun. Kebiasaan yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat sehingga menimbulkan norma atau kaidah yang timbul dari masyarakat lazim dinamakan adat istiadat (*custom*).²³

b. Pengetahuan Tentang pernikahan

Perkawinan mempunyai tujuan dalam membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.²⁴

c. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, sehingga anggapan tidak penting pendidikan dijadikan turun temurun kepada anak serta masyarakat sehingga pernikahan dini tak jarang dilakukan dan menjadi sesuatu yang lumrah.

²³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2000), 196-197.

²⁴ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No 1 Tahun 1974, tentang perkawinan* (Yogyakarta : Liberty, 1985), 5.

d. Faktor Orang Tua

Entah karena khawatir anak menyebabkan aib keluarga atau takut anaknya melakukan 'zina' saat berpacaran, maka ada orang tua yang langsung menikahkan anaknya dengan pacarnya. Niatnya memang baik, untuk melindungi sang anak dari perbuatan dosa, tapi hal ini juga tidak bisa dibenarkan.

Menurut Netty faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan di usia dini, kerap kali terjadi karena beberapa faktor, mulai dari ajang perjodohan, kemauan dan keinginan dari kedua belah pihak dan juga karena hamil di luar nikah yang menyebabkan pernikahan harus terjadi.²⁵ Orang-orang melangsungkan pernikahan bisa hanya mempunyai cita-cita bahwa akan berlangsung sekali dalam hidupnya dan akan memperoleh kebahagiaan, tetapi karena sesuatu hal yang terkadang apa yang diidamkan itu terwujud. Sehingga untuk dapat mewujudkan harapan tersebut perlu adanya persiapan dan kesiapan dalam memasuki kehidupan pernikahan, sebab ketidaksiapan merupakan faktor utama terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keahlian, pengetahuan dan kesiapan diperlukan dalam sebuah pernikahan. Misalnya laki-laki memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut istrinya, tahu permasalahan dalam pernikahan dan cara-cara memecahkannya, dan perempuan tahu bahwa apa yang menjadi

²⁵ Netty. Teguh. Yuriadi. Fenomena Pernikahan Dini di Madura, 82

filsafat hidup suami dan cita-cita suaminya.

2. Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Dini

a. Pengertian dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan ada pula yang mengaitkan saling tukar menukar pikiran atau pendapat. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama memahami tentang arti komunikasi.²⁶ Dengan adanya kesamaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi akan dapat dengan mudah melaksanakan komunikasi antar orang-orang yang satu dengan yang lainnya.

Dalam tinjauan terminologi (istilah) komunikasi didefinisikan oleh para ahli yaitu:

- 1) Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) Komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran Informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam²⁷.
- 2) Shannon dan Weaver (1949) Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan,

²⁶ OnongUchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 9.

²⁷ Ibid.,22.

seni, dan teknologi²⁸. Dari sini komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yakni:

- 1) Komunikator (*communicator, source, sender*)
- 2) Pesan (*Message*)
- 3) Media (*channel, media*)
- 4) Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- 5) Efek (*effect, impact, influence*)²⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu lain, langkah-langkah proses komunikasi diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber adalah *ideation*, yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. *Ideation* ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan.
- b. Penciptaan suatu pesan adalah *encoding*, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan atau message adalah alat-alat di mana sumber mengekspresikan gagasannya dalam

²⁸ Ibid.,23.

²⁹ Ibid.,10.

bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku non verbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar.

- c. Proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (*encode*). Sumber penyampaian pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar ataupun melalui suatu tindakan tertentu. Pada langkah ketiga ini, kita mengenal dengan istilah channel atau saluran pesan.
- d. Perhatian dialihkan kepada penerima pesan, jika pesan itu bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi seorang pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengar, maka pesan itu akan hilang.

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka Harold Lawell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain, yaitu: 1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, 2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada 3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.³⁰

Fungsi Komunikasi secara khusus dapat diklarifikasikan menjadi empat yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.³¹ Di dalam menjelaskan fungsi-fungsi tersebut, adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi menyampaikan informasi adalah untuk memberi tahu orang lain yang belum mengetahui informasi dan juga mengerti apa yang

³⁰ Ibid.,67.

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 8.

sebelumnya tidak pernah diketahui. Dalam menyampaikan informasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan, yang sifatnya memberi tahu. Selain itu komunikasi di sini sifatnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pemroses, penyimpan dan juga penyebar informasi.³²

- b) Fungsi mendidik adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud di sini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.
- c) Fungsi menghibur dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang *fresh* dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan.
- d) Fungsi mempengaruhi yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan

³² Ibid., 9.

untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.³³

Keempat fungsi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat memberikan peran yang sangat besar dalam kehidupan kita, akan tetapi secara umum tujuan komunikasi dapat diklarifikasikan berdasarkan tipe komunikasi, karena tiap jenis komunikasi akan berbeda fungsinya. Khususnya komunikasi dalam sebuah keluarga, dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mempertahankan sebuah perkawinan.

Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalamsatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu keluarga. Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:³⁴

- 1) Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
- 2) Fungsi Sosialisasi dilihat dari bagaimana mempersiapkan keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 3) Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anggota keluarga sehingga merasa terlindung dan merasa aman.

³³ Ibid, 10.

³⁴ (www.wikipedia.org) (diakses pada tgl 25 Juli 2018)

- 4) Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan, mengajak anak dan anggota keluarga lain dalam menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
- 6) Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- 7) Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- 8) Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
- 9) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

b. Pola-Pola Komunikasi

Daniel Goleman, mengatakan bahwa manusia adalah “kabel yang berhubungan” komunikasi verbal dan non verbal adalah cara utama kita berhubungan dengan yang lain. Para penasehat pernikahan telah lama

menekankan pentingnya komunikasi demi hubungan yang sehat dan tahan lama. Penyebab utama kegagalan dalam pernikahan bukanlah kekacauan dan masalah atau bahkan konflik karena semua pernikahan mengalami tantangan dan konflik. Perbedaan utama antara hubungan yang bertahan dan runtuh adalah komunikasi yang efektif.³⁵ Maka jika komunikasi yang baik dijalankan dalam rumah tangga, akan terjalin hubungan yang harmonis sehingga keluarga dapat bertahan dan kehidupan keluarga menjadi lebih bahagia.

Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan 3 model Komunikasi antara lain yaitu:³⁶

1) Pola komunikasi Linier

Model komunikasi Aristoteles adalah salah satu model komunikasi linear yang ditujukan untuk menggambarkan atau menjelaskan proses *public speaking*. Model ini merupakan model komunikasi pertama dan merupakan model komunikasi yang diterima secara luas diantara model komunikasi lainnya. Model Linier, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way-view of communication*). Dimana komunikator memberikan stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*Hypodermic needle theory*).

³⁵ Julia T Wood, *Komunikasi Teori dan Praktek (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2012), 4.

³⁶ Burhan Bugin, *Sosiologi komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi dan Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2006), 258.

Asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki. Dalam model ini, komunikan digambarkan bersifat pasif dalam menerima pesan. Itulah mengapa proses komunikasi dalam model Aristoteles berlangsung secara satu arah yakni dari pengirim ke penerima. Dalam menyampaikan pesannya, pembicara harus menyiapkan pesan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan target sasaran dan situasi sehingga komunikan (lawan bicara) dapat dengan mudah dilakukan persuasi maupun pengaruh melalui pesan yang disampaikan.

Model komunikasi Aristoteles memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah :

- a. Berpusat pada pengirim pesan
- b. Khalayak bersifat pasif
- c. Tidak terlalu fokus pada komunikasi intrapersonal
- d. Fokus pada interaksi lawan bicaranya dalam komunikasi
- e. Tidak terdapat konsep umpan balik
- f. Tidak ada konsep kegagalan komunikasi
- g. Komunikasi berlangsung satu arah.

Pola komunikasi ini menggambarkan bagaimana proses komunikasi bersifat satu arah dimana apa yang disampaikan komunikator akan mempengaruhi komunikan untuk melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator.

2) Pola Interaksional (Komunikasi Sebagai Interaksi)

Menurut model ini orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.³⁷ Dalam pola ini peserta lebih aktif. Komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Suasana antar anggota keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu. Model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini terjadi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Dengan demikian komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*), sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana sewaktu-waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.

a. Komponen Pola Interaksional

Dalam model komunikasi interaksional terdapat komponen-komponen komunikasi yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

³⁷ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2008), 106.

- Sumber atau pengirim pesan – orang yang menginisiasi pesan.
- *Encoder* – orang yang mengirim pesan. *Encoder* dan *decoder* adalah orang yang sama dengan sumber. Sumber berperan sebagai *encoder* ketika mengirimkan pesan dan berperan sebagai *decoder* ketika menerima pesan.
- *Decoder* – orang yang menerima pesan. *Decoder* dan *encoder* adalah orang yang sama dengan penerima pesan. Sumber kedua meng-*decode* pesan kemudian mengirimkan pesan lain, meng-*encode* pesan tersebut, dan mengirimkannya kepada sumber pertama.
- Penerima pesan – orang yang menerima pesan.
- Pesan – informasi yang dikirim selama proses interaksi.
- Umpan balik – *decoder* membentuk pesan kedua setelah menerima pesan pertama.
- Gangguan – berbagai hal yang dapat mengganggu jalannya proses komunikasi dan dapat terjadi di setiap tahapan komunikasi.
- Hambatan – berbagai hal yang menghambat jalannya proses komunikasi seperti hambatan fisik, hambatan mekanis, hambatan semantik, dan lain-lain.

b. Konsep Pola Interaksional

Model komunikasi interaksional, ketika sumber mengirimkan pesan kepada penerima pesan atau sumber kedua, hal pertama yang dilakukan sumber adalah meng-*encode* pesan. Pesan yang telah di-*encode* tersebut kemudian diterima oleh penerima pesan atau sumber kedua

dengan cara meng-*decode* pesan tersebut untuk mendapatkan pesan atau informasi yang utuh. Kemudian, penerima pesan berperan sebagai sumber, meng-*encode* pesan lain atau umpan balik dan mengirimkannya kembali kepada pengirim pesan atau sumber pertama.

Pesan yang dibentuk oleh keduanya atau partisipan komunikasi dipengaruhi oleh bidang pengalaman masing-masing. Yang dimaksud dengan bidang pengalaman adalah pola komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, sosial, psikologis, situasi, dan saluran atau media komunikasi yang digunakan. Bidang pengalaman yang saling tumpang tindih memulai terjadinya percakapan dan percakapan tersebut pada akhirnya memperluas bidang pengalaman masing-masing partisipan. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi penafsiran pesan yang dilakukan oleh partisipan komunikasi. Konsep lainnya yang terdapat dalam model komunikasi interaksional adalah gangguan dan hambatan-hambatan komunikasi seperti bahasa, masalah jaringan, dan lain-lain yang mempengaruhi proses komunikasi³⁸

3) Pola Komunikasi Transaksional

Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan dua pihak atau lebih yang menyandi, menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan dan menerima sinyal.³⁹ Model komunikasi transaksional merupakan salah satu model-model komunikasi dimana di dalamnya terjadi proses yang berkesinambungan. Proses berkesinambungan ini

³⁸ <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-interaksional> diakses pada tanggal 6 September 2018

³⁹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2008), 97

artinya adalah terus menerus baik dalam pengiriman atau penerimaan pesan. Biasanya proses ini menjadi satu bagian dari episode komunikasi. Dalam pengantar ilmu komunikasi, ada cara pandang yang khusus dan khas dalam model komunikasi ini. Tentu saja ini erat kaitannya dengan bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Kunci dari model komunikasi ini adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara *continue* atau terus menerus.

Komunikasi transaksional, perlu diketahui juga terjadi proses “transaksi” di sana. Sebenarnya proses ini pun terjadi dalam komunikasi antar personal. Namun berbeda dari komunikasi antar pribadi, yang menjadi pandangan umum dari model komunikasi ini adalah bagaimana semua komponen yang terlibat di dalamnya pasti memiliki sesuatu yang akan diberikan kepada orang lain. Ini menjelaskan bahwa komunikasi transaksional memiliki karakteristik dimana masing-masing memiliki sesuatu yang akan disampaikan. Ada semacam pertukaran pesan di sana dimana memang terjadi secara berkesinambungan. Dalam proses komunikasi transaksional ini juga memiliki kecenderungan terhadap *judgement* pribadi. Makna atau penerimaan pesan yang didapat oleh seorang individu biasanya memiliki penilaian yang bersifat lebih pribadi. Seseorang akan memiliki persepsi tersendiri dari apa yang telah disampaikan orang lain. Kesimpulan di akhir nanti biasanya juga tergantung, apakah akan saling membuat kesepakatan atau komunikasi berakhir dengan saling membawa kesimpulan masing-masing.

Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini.

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap lingkungan social (symbol verbal, symbol nonverbal, lingkungannya fisik).
- b. Makna hubungan langsung dengan interaksi social yang dilakukan oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.⁴⁰

Komunikasi berlangsung dua arah: dari komunikator kepada komunikan dan dari komunikan kepada komunikator. Jadi komunikator bisa menjadi komunikan dan komunikan bisa menjadi komunikator.

Efektifitas komunikasi akan berjalan dengan baik jika menerapkan beberapa hal dalam sebuah hubungan antara lain yaitu:

- a) Keterbukaan (*Openess*) terbuka pada orang yang berinteraksi dengan kita dan juga kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang terhadap sesuatu yang dikatakannya.
- b) Empati (*Empathy*) Kemampuan untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.
- c) Dukungan (*Supportiveness*) seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap defensive. Perilaku antara lain:
 - 1) Deskriptif, lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang sesuatu hal.
 - 2) Spontanitasi, orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang

⁴⁰ Ibid.,107.

dipikirkannya.

- 3) Profesionalisme, memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain jika pendapatnya salah.
- d) Kesamaan (*equality*) Kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.⁴¹

Selain itu faktor pendukung dalam keluarga juga karena meliputi beberapa faktor antara lain yaitu:

a) *Emotional Attachment* (Ikatan Emosional)

Dengan adanya ikatan emosional diantara keduanya adalah semakin pasangan memelihara hubungan karena keduanya saling mencintai satu sama lain dan ingin mempertahankan hubungannya.

b) *Convenience* atau kenyamanan

Kenyamanan adalah salah satu cara yang dilakukan oleh keluarga, kesulitan-kesulitan yang ada termasuk menemukan orang lain untuk hidup bersama, atau partner bisnis yang lain, atau pengawal sosial yang lain mungkin membuat lebih yakin untuk tetap bersama daripada harus berpisah.

c) *Children* atau anak

Pasangan akan tetap bersama karena mereka merasa benar atau salah, bahwa alasan yang paling menarik adalah anak, atau anak akan merasa di terima untuk menutupi alasan sebenarnya yaitu keyakinan, keuntungan,

⁴¹ Ibid., 142.

takut hidup sendiri, dan sebagainya.

d) *Commitment* atau komitmen

Banyak orang mempunyai komitmen yang kuat terhadap yang lain atau terhadap hubungan.

c. Rumah Tangga Bahagia Sebagai Tujuan Komunikasi

Pernikahan merupakan pertemuan dua pribadi yang berbeda dan unik untuk saling berbagi hidup. Perbedaan diantara dua pribadi tidak dapat dihindari. Memasuki usia pernikahan, mereka telah mengembangkan selera, kesukaan, kebiasaan, kesenangan dan ketidak senangan serta nilai-nilai hidup yang dipegangnya. Sangat tidak masuk akal apabila antarpribadi menuntut pasangannya, yang karena menikah harus selalu melakukan hal yang sama dengan cara yang sama dan pada waktu yang sama, karena keluarga adalah mereka yang memiliki banyak perbedaan, untuk saling memenuhi dan saling melengkapi satu sama lain.

Keluarga adalah 'panti asuhan' alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal, dan jiwanya. Dibawah naungannya mereka mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan senasib sepenanggungan. Di dalam keluarga ini pula mereka akan terbentuk dengan bentukan yang akan selalu menyertainya seumur hidup. Mereka akan menguak kehidupan, menafsirkan kehidupan, dan berintekasi dengan kehidupan.⁴²

⁴² Dedi Suharto, *Keluarga Qur'ani (Meneladani Ibrahim as., Membangun Keluarga Sukses Bahagia)*, Jakarta: 2011), 24.

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi/hubungan satu sama lain. Tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Itulah salah satu makna kehidupan ketika Tuhan menjadikan hawa sebagai pendamping bagi Adam. Oleh karenanya manusia adalah makhluk sosial maka mau tidak mau komunikasi menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia, termasuk di dalam hidup pernikahan.⁴³

Komunikasi manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk membangun hubungan suasana rumah tangga menjadi lebih baik. Tujuan yang dimaksud sebagaimana tujuan komunikasi pada umumnya, untuk mendapatkan atau membagi informasi, saling mendidik dan mengajarkan, saling menghibur, saling menjelaskan dan mempengaruhi.⁴⁴ Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan keluarga, dari kegiatan berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Komunikasi antara pasangan suami, istri maupun anak pada dasarnya merupakan suatu kesatuan harus menerapkan komunikasi yang efektif agar terjalin rumah tangga yang bahagia.

Komunikasi efektif diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman dalam sebuah hubungan keluarga. Dalam batas-batas tertentu, sifat yang baik dalam komunikasi juga dilaksanakan bersama dengan anggota keluarga, yaitu apabila anggota keluarga telah dapat berpikir secara baik

⁴³<https://blesseday4us.wordpress.com/2010/06/04/komunikasi-dalam-keluarga/>
(diakses pada tanggal 23 Juli 2018)

⁴⁴Alo Liliwari, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi (Kearah Psikologi Sosial Komunikasi)*, (Bandung: 1994), 34.

dan dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapi. Dengan demikian, akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga dan juga dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.⁴⁵ Para ahli komunikasi pada umumnya berpendapat bahwa tujuan utama komunikasi ialah mempengaruhi. Dengan mempengaruhi maka diharapkan antarpribadi terjadi perubahan sikap, dan diikuti oleh suatu tindakan tertentu yang mewujudkan sikap itu.⁴⁶ Hubungan dalam sebuah keluarga, antar anggota tidak hanya bergaul tingkat interaksi tetapi juga membina relasi, dan menghasilkan transaksi yang saling menguntungkan atau membina keluarga yang baik. Jadi peningkatan mutu hubungan ke arah yang lebih tinggi dan mengadakan perbaikan pada tahap sebelumnya untuk kedepan sangat membutuhkan komunikasi yang efektif. Oleh karenanya, membangun dan membina keluarga.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 109.

⁴⁶ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi (Kearah Psikologi Sosial Komunikasi)*, (Bandung: 1994), 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).⁴⁷ Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan penelitian studi kasus. Pendekatan dalam penelitian ini, dilakukan dengan mendeskripsikan segala sesuatu yang terkait dengan fenomena, bagaimana pola komunikasi dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam pernikahan dini, perspektif partisipan atau orang-orang yang peneliti ajak wawancara, observasi dan memberikan data serta pendapatnya terkait dengan fenomena tersebut. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.

Tujuan penelitian melalui studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status individu, yang kemudian dari

⁴⁷ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo, 2007), 39.

siat-sifat di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁴⁸ Dalam arti penelitian secara sistematis atas suatu kejadian kasus, dimana metode ini berusaha memberikan penjelasan secara jujur dan seksama tentang suatu kasus tertentu sedemikian rupa. Dan juga memeriksa kebenaran tafsiran penelitiannya dengan meninjau sejumlah data objektif pilihan sesuai yang dijadikan tumpukan untuk membangun studi kasus ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat. Pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa ini masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang dan dari sekian banyak pernikahan dini yang terjadi di Desa Glagahwero yang mengalami gagalnya mempertahankan keluarganya, ternyata masih terdapat beberapa keluarga yang mampu mempertahankan rumah tangga dan alasan penulis melakukan penelitian di Desa Glagahwero karena lokasi dan beberapa informan masih kerabat penulis sehingga memudahkan penulis untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga pernikahan dini dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin dan dapat dipertanggung jawabkan

⁴⁸ Muhammad Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudistira, 1988), 26.

selanjutnya.⁴⁹ Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal: 1) Orang tersebut mengerti tentang permasalahan yang diteliti 2) Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta tentang penyebab pernikahan dini dan pola komunikasi yang dijalankan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁰

Informan (Subyek penelitian) yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini pada tiga keluarga yang menikah diusia dini adalah:

1. Keluarga Ismia Ani Atul Khasanah
2. Keluarga Intan Wulandari
3. Keluarga Sitti Rohemah

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standart data yang di

⁴⁹ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁵⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 218-219.

tetapkan.⁵¹ Untuk mendapatkan data yang valid diperlukan metodologi yang tepat untuk mengumpulkannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

E. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵²

Faktor-faktor yang mempengaruhi wawancara ada empat yaitu pewawancara, sumber informasi, materi pertanyaan, dan situasi wawancara.⁵³ Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal.

John W. Cresswell meyajikan secara ringkas langkah-langkah wawancara sebagai berikut:⁵⁴

1. Menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara tersebut.
2. Mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai.
3. Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan riset.

⁵¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 100.

⁵² Ibid.,231.

⁵³ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), 372.

⁵⁴ John W. Cresswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 227.

4. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai ketika melaksanakan wawancara satu lawan satu wawancara kelompok fokus.
5. Merancang dan menggunakan protokol wawancara atau panduan wawancara.
6. Menyempurnakan pertanyaan dan prosedur wawancara.
7. Menentukan lokasi wawancara.
8. Mendapat persetujuan partisipan untuk berpartisipasi dalam studi tersebut.
9. Selama wawancara menggunakan wawancara yang baik.

F. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti hadir ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁶ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi objek penelitian untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu peneliti mengamati bagaimana tingkat pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini.

G. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan,

⁵⁵ Abdurahman Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), 104.

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian*, 227.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁵⁷ Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵⁸

H. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan membentuk sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu penelitian kegiatan ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi, alasan itulah yang menjadikan analisis data mempunyai makna arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁶⁰ Maka, dalam penelitian ini tidak menggambarkan secara panjang lebar tentang lokasi penelitian yang telah diperoleh, akan tetapi sekaligus merefleksi, menganalisis dan mencari solusi alternative terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data yang mengorganisasikannya.

⁵⁷ Mundir. *Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*. (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

⁵⁹ Moleong Lexy, J *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ROSDA, 2012), 248.

⁶⁰ Moch Kasiran, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : UIN Maliki press, 2008), 91.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan disini yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari dengan tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan dalam membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori yang digunakan untuk menyajikan data ini adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut,

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan ini dilakukan karena kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “teknik triangulasi” yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dengan cara yang berbeda, sehingga dapat menemukan letak perbedaan dan persamaan dengan realita.⁶¹

J. Tahap-tahap Penelitian

Mengetahui proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir maka perlu untuk diuraikan tahap-tahap penelitian.

Tahap-tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Pada bagian ini yaitu tahap persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan-kegiatan penelitian tersebut.

a. Menyusun rencana penelitian

Proses pembuatan rangka rancangan atau desain penelitian dilakukan dengan adanya penyesuaian model dan metodologi yang dipergunakan dalam suatu objek penelitian yang dikerjakan.

b. Memilih lapangan penelitian

⁶¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertibangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga.

c. Mengurus surat perizinan

Memberikan izin untuk mengadakan penelitian yang berwenang ialah kepala pemerintahan setempat di mana penelitian itu akan diselenggarakan, pihak pertama yang dikunjungi peneliti adalah kepala desa Glagahwero.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memerikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan keluarga yang melakukan pernikahan dini. Hal ini disesuaikan dengan kesediaan informan untuk

memberikan informasi serta bersedia menyediakan waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.

f. Menyiapkan perlengkapan

Penulis berusaha menyiapkan segala perlengkapan penelitian yang diperlukan baik berupa persiapan fisik maupun hal-hal lain seperti : mengurus izin penelitian, mempersiapkan alat tulis dan perlengkapan lain yang diperlukan.

2. Tahapan-tahapan Lapangan

Penulis memegang peranan aktif karena untuk menyelesaikan penelitian kemampuan penulis dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini terdiri atas:

a. Memahami latar belakang dan persiapan diri

Penulis dalam hal ini sangat mengetahui lokasi penelitian karena merupakan daerah dimana peneliti bertempat tinggal dan hubungan peneliti dengan beberapa subjek cukup dekat sehingga memudahkan peneliti.

b. Memasuki lokasi penelitian

Memasuki lokasi penelitian yang diperlukan dalam memasuki lokasi penelitian adalah keakraban hubungan yang perlu dibina berupa rapport yaitu hubungan peneliti dengan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Selain itu peneliti perlu pula memperhatikan bahasa dan symbol yang digunakan melalui bahasa lisan maupun tertulis, verbal

maupun non verbal agar informan mengungkapkan perasaannya. penulis benar-benar terjun langsung ke lapangan penelitian dan ikut berperan serta didalamnya. Penulis hendaknya memanfaatkan pengetahuannya secara penuh untuk memahami dan dapat menjelaskan suatu hal, kejadian, ataupun suatu ungkapan.

c. Pengumpulan data

Mengumpulkan data harus diperoleh melalui hasil pencatatan di lapangan sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan kejadian tertentu.

d. Menganalisis data

Menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, yaitu dimana tahap peneliti mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang kemudian diklasifikasi dan analisis sesuai fokus kasus yang ada.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menarik kesimpulan
- b. Menyusun data yang telah ditetapkan
- c. Menganalisis data
- d. Kritik dan saran

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Asal-usul Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat

Berdasarkan berbagai referensi yang ditemukan, kecamatan Kalisat adalah salah satu dari 31 Kecamatan di Kabupaten Jember, terletak di Jember Bagian Timur, Kecamatan ini memiliki 12 Desa yakni desa Ajung, Gambiran, Glagahwero, Gumuksari, Kalisat, Patempuran, Plalangan, Sebanen, Sukoreno, Sumber Jeruk, Sumber Kalong, Sumber Ketempah, dari keseluruhan desa itu, ada beberapa Desa yang sebagian besar wilayahnya adalah persawahan dan pegunungan, sehingga suhunya dingin karena letaknya yang banyak dikelilingi persawahan dan pegunungan, membuat masyarakat desa ini mayoritas bekerja sebagai petani. Mereka banyak menggunakan lahan mereka untuk bercocok tanam, demi memenuhi kebutuhan sehari hari masyarakat Desa Glagahwero pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, yang lebih terarah pada bidang pertanian, selain itu ada juga sebagian yang beternak sebagai usaha sampingan masyarakat Desa, seperti beternak ayam, sapi, bebek dan lain-lain.

Menurut cerita dan penjelasan dari orang-orang tua dulu yang pernah ikut membat dan memberi Nama Desa Glagahwero, ada beberapa alternatif penafsiran asal usul Nama Desa Glagahwero, dari beberapa alternatif tersebut salah satu diantaranya yang dapat

dimengerti, atau dipahami yaitu bahwa Glagahwero, berasal dari kata-kata: Glagah dan Wero, yang artinya: Glagah, berasal dari Nama sebangsa rumput yang banyak tumbuh subur didaerah ini dan Wero, adalah bahasa Jawa yang artinya luas dan diperkirakan berdirinya atau dibentuknya nama Desa Glagahwero yaitu sebelum Tahun 1880, Jadi jelasnya Glagahwero, adalah sebangsa Rumput Glagah, yang tumbuh dengan subur serta banyak dan Luas, selanjutnya dikarenakan banyak rumput Glagah yang tumbuh subur dan banyak maka disebutlah dengan nama Desa Glagahwero.⁶² Namun sebelum desa tersebut diberi nama Glagahwero, Desa ini lebih dikenal dengan sebutan desa Ajung Kemiri, karena menurut para tokoh atau orang tua terdahulu, Desa ini banyak sekali tetumbuhan Kemiri dibandingkan dengan desa lainnya, karena dulu Desa ini masuk ke Desa Ajung sehingga Desa ini diberi nama Desa Ajung Kemiri sebelum akhirnya diubah lagi menjadi Desa Glagahwero.⁶³

2. Sejarah Pemerintah Desa

Mengenai pembahasan tentang aspek kepemimpinan Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, bertujuan untuk mengetahui sistem pemerintahan dan Nama-Nama Kepala Desa dari awal mula di banggunya Desa, pada tahun 1929 sistem pemerintahan desa diatur oleh Singo Djoyo yang menjabat sebagai Kepala Desa

⁶² *Observasi dan Dokumentasi*, Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, 12 April 2018

⁶³ *Wawancara*, Jani. Tokoh Masyarakat (Nenek Moyang) di Desa Glagahwero, 15 April 2018

sampai Tahun 1949, kemudian digantikan oleh Citro Laksono dari tahun 1950 sampai tahun 1967, dilanjutkan oleh H.M. Da'im Choilil yang menjabat dari tahun 1969 dan berakhir pada tahun 1985, setelah itu digantikan oleh H.Slamet Riadi yang menjabat sebagai Kepala Desa dari tahun 1986 sampai tahun 1994, setelah berganti periode Didik Supriadi menggantikannya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2008, dilanjutkan oleh istrinya yaitu Sovia Diana yang pada saat itu menjabat di tahun 2008 dan berakhir tahun 2014, dan digantikan kembali oleh suaminya yaitu Didik Supriadi dari tahun 2015 dst

Tabel 1.

Nama-Nama Kepala Desa Mulai Berdirinya Desa Glagahwero⁶⁴

No	Nama	Tahun Menjabat
1	Singo Djoyo	1929-1949
2	Citro Laksono	1950-1967
3	H.M. Da'im Choilil	1969-1985
4	H.Slamet Riadi	1986-1994
5	Didik Supriadi	1995-2008
6	Sovia Diana	2008-2014
7	Didik Supriadi	2015 dst

3. Data Geografi, Topografi, dan Demorafi

Secara geografis Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember ini terletak pada luas wilayah sebesar $473.12 \text{ km}^2 = 100$ sedangkan luas hutan desa $0 \text{ km}^2 = 100$ Hektar.

⁶⁴ Rujukan diperoleh dari data Kantor Kepala Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, tgl 12 April 2018

Tabel 2.
Data Geografi⁶⁵

Luas Wilayah		Diisi Petugas
Total Luas Wilayah	473.12 km ² = 100	4 [7] [3] [1] [2]
Desa	Hektar	
Hutan Desa	0 km ² = 100 Hektar	[0] [0]0 [0] [0]

4. Mata Pencaharian Pokok Desa Glagahwero

Sebagian besar penduduk di Desa Glagahwero berprofesi sebagai buruh tani, petani dan peternak, karena faktor pendidikan yang rendah sehingga mata pencaharian masyarakat di desa ini mayoritas bercocok tanam.

Tabel 3.
Data Mata Pencaharian Pokok masyarakat⁶⁶

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3510 jiwa
2	Nelayan	510 jiwa
3	Buruh Tani	200 jiwa
4	Buruh Pabrik	63 jiwa
5	PNS	1500 jiwa
6	Pegawai Swasta	818 Jiwa

⁶⁵ Rujukan diperoleh dari data Kantor Kepala Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, tgl 12 April 2018

⁶⁶ Rujukan diperoleh dari data Kantor Kepala Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, tgl 12 April 2018

5. Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Glagahwero

Penduduk Desa Glagahwero Sebagian besar masyarakatnya berpendidikan rendah, hal ini dibuktikan bahwa masyarakat yang tidak sekolah mencapai 307, sedangkan berpendidikan sekolah dasar mencapai 400 orang selain itu yang pernah bersekolah lanjutan tingkat pertama hanya 312 dan SLTA 25 sedangkan jumlah penduduk yang berpendidikan diploma atau di perguruan tinggi hanya 2 orang dari seluruh jumlah penduduk Desa Glagahwero.

Tabel 4.

Jumlah Tingkat Pendidikan⁶⁷

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	307
2.	Tidak Tamat SD	312
3.	SD	400
4.	SLTP	29
5.	SLTA	25
6.	Sarjana	2

6. Jumlah Kependudukan Desa Glagahwero

Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Glagahwero berdasarkan hasil Sensus Badan Pusat statisti (BPS) Kabupaten Jember adalah tujuh ribu dua ratus sepuluh (7.210) klasifikasi tiga ribu lima ratus delapan puluh

⁶⁷ Rujukan diperoleh dari data kantor kepala desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, tgl 12 April 2018

delapan (3.588) orang laki-laki dan tiga ribu enam ratus dua puluh dua (3.622) orang perempuan. Berikut adalah tabel jumlah penduduk dan klasifikasi berdasarkan jenis kelaminnya:

Tabel 5.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin⁶⁸

Penduduk	
Jumlah Total Penduduk	7.210 Jiwa
Jumlah Penduduk Laki-laki	3588 Jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	3622 Jiwa
Jumlah Penduduk Pendetang	26 Jiwa
Jumlah Penduduk Yang Pergi	134 Jiwa
Kepala Keluarga	
Jumlah Total Kepala Keluarga	2129 Jiwa
Jumlah Total Kepala Keluarga Perempuan	340 Jiwa
Jumlah Keluarga Miskin	14032 Jiwa

7. Jumlah pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Pernikahan dini di Desa Glagahwero dilakukan oleh sebagian masyarakat, berikut data yang diperoleh penulis selama dilapangan yaitu Zaenal Arifin menikah saat berumur 20 Tahun dan Suhartini istri dari Zaenal yang pada saat itu masih berumur 15 Tahun, Umar menikah saat berumur 19 Tahun dan istrinya Lilik Sugiati saat itu berumur 14 Tahun, Bungkos suami dari Sumiati, Suhada dan Siti Faiseh, Muhammad Rosi

⁶⁸ Rujukan diperoleh dari data kantor kepala desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, tgl 12 April 2018

dan Siti Umi Rofita, Bunadi dan Yuliatin, Agus Salim dan Siti Aisyah, Moch Minto dan Sumiati, Agus Saiful Bahri dan Ismiatul Khasanah, Nanang Hidayat dan Jumainah, Wafaid dan Ratna Nur Indah Sari, Rustam dan Suhairiyah, Moch Budi Hartono dan Nur jannah, Wafaid dan Ratna Nur Indah Sari, Rustam dan Suhairiyah, Moch Budi Hartono dan Nur jannah, Muhammad Mahfud dan Intan Wulandari, Untung Prayitno dan Juma'ati, Ahmad dan Munifatul Hasanah, Arifin dan Nur Jamilah, Sudarto' dan Nur Rahmani, Yanto dan Nawiyah, dimana pernikahan dini yang dilakukan oleh masyarakat desa Glagahwero rata-rata masih berusia dibawah umur 16 Tahun.⁶⁹

Tabel 6.

Pasangan Pernikahan Dini⁷⁰

No	Nama Pasangan Suami-Isteri	Umur
1	Zaenal Arifin-Suhartini	20 Tahun -15 Tahun
2	Umar-Lilik Sugiati	19 Tahun -14 Tahun
3	Bungkos-Sumiati	21 Tahun -15 Tahun
4	Suhada-Siti Faiseh	19 Tahun-13 Tahun
5	Muhammad Rosi-Siti Umi Rofita	20 Tahun-15 Tahun
6	Bunadi-Yuliatin	21 Tahun-14 Tahun
7	Agus Salim-Siti Aisyah	21 Tahun-15 Tahun
8	Moch Minto-Sumiati	20 Tahun-11 Tahun
9	Sniman-Misyati	17 Tahun-15 Tahun
10	Agus Saiful Bahri-Ismiatul Khasanah	20 Tahun-15Tahun

⁶⁹ *Observasi, Wawancara, Masyarakat Desa Glagahwero, 12 April 2018*

⁷⁰ Rujukan diperoleh dari data kantor kepala desa Glagahwero Kecamatan Kalisat, tgl 12 April 2018

11	Nanang Hidayat-Jumainah	21 Tahun-15 Tahun
12	Wafaid-Ratna Nur Indah Sari	19 Tahun-14 Tahun
13	Rustam-Suhairiyah	20 Tahun-15 Tahun
14	Moch Budi Hartono-Nur jannah	21 Tahun-12 Tahun
15	Muhammad Mahfud-Intan Wulandari	20 Tahun-15 Tahun
16	Untung Prayitno-Juma'ati	21 Tahun-13 Tahun
17	Ahmad-Munifatul Hasanah	20 Tahun-15 Tahun
18	Arifin-Nur Jamilah	20 Tahun-14 Tahun
19	Sudarto'-Nur Rahmani	18 Tahun-13 Tahun
20	Yanto-Nawiyah	19Tahun-15 Tahun

Namun disini penulis meyajikan data keluarga pernikahan dini yang sampai saat ini mampu mempertahankan rumah tangganya dengan baik dalam kategori usia muda yang ditemukan pada sebagian masyarakat Desa Glagahwero bisa diidentifikasi sebagai berikut:

a. Ismi dan Saiful

Informan pertama, bernama Ismi berusia 14 tahun dan Saiful berusia 19, tahun pendidikan terakhir SD, menikah pada tahun 2015 dan mempunyai seorang anak perempuan berusia 6 bulan bernama Azifatil Azifah yang merupakan anak kedua, setelah anak pertamanya meninggal dalam kandungan usia 9 bulan. Saiful bekerja sebagai tukang bangunan dan Ismi sebagai ibu rumah tangga, serta terkadang ikut bekerja disawah jika ada orang yang membutuhkan pekerja. Faktor penyebab mereka memutuskan untuk menikah diusia muda karena dijodohkan.

b. Intan dan Mahfud

Informan yang menikah muda yaitu bernama Intan berumur 15 dan Mahfud berumur 20 tahun ketika menikah pada tahun 2013. Pendidikan terakhir Mahfud adalah SMP. Mempunyai anak Laki-laki berumur 10 tahun. Pekerjaan Mahfud sebagai Petani dan Intan sebagai ibu rumah tangga serta berjualan, faktor penyebab mereka nikah muda adalah karena dijodohkan.

c. Siti dan Budi

Keluarga Muhammad Budi merupakan keluarga pernikahan dini yang menikah pada tahun 2010 tingkat pendidikan tidak sampai Tamat SD, istrinya yaitu Sitti Rohemah yang status pendidikannya SD. Pasangan suami istri ini memiliki satu orang anak bernama Muhammad Ikhsan yang saat ini berumur 9 Tahun. Mereka menikah di usia dini juga karena dijodohkan, Budi saat ini bekerja sebagai kuli bangunan dan Sitti sebagai ibu Rumah Tangga.

B. Penyajian Data

1. Penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga nikah dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yaitu

a. Faktor ekonomi

Masalah ekonomi pada keluarga seringkali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua tidak mampu

menyekolahkan anaknya terkadang anak memutuskan menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, dengan menikah tanggung jawab akan beralih terhadap suaminya seperti makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya. Kondisi ekonomi orang tua yang tidak menguntungkan, sehingga menikah dianggap solusi yang tepat karena dengan menikah beban orang tua menjadi ringan bahkan bisa membantu perekonomian keluarganya.

“ kalau nikah, nanti orang tua malah seneng mbak, apalagi nanti kalau sudah berkeluarga kita pasti ngasih ke orang tua dengan pendapatan suami, kalau gak nikah, mau ngapain mbak malah nambah beban sama orang tua ”⁷¹

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, tetapi karena keterbatasan ekonomi yang rendah sehingga sering kali pendidikan terabaikan, pendidikan di Desa Glagahwero masih dianggap sebelah mata, hal ini dapat dilihat karena banyaknya anak-anak yang hanya tamat SD dan SMP. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan sehingga sering kali orang tua. Pernikahan di usia muda bukanlah suatu penghalang untuk menciptakan suatu tatanan sosial dalam rumah tangga, bagi masyarakat Desa Glagahwero yang sebagian masyarakatnya ditemukan melangsungkan pernikahan di usia muda, faktor pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan tentang pernikahan sangat minim.

⁷¹ Wawancara Yeni, remaja yang menikah dini, Pada Tgl 25 Mei 2018

“sekolah tinggi-tinggi ujung-ujungnya gak dapet apa-apa, yang penting pernah merasakan bangku sekolah, biar gak jadi beban ya kawin.”⁷²

Anggapan bahwa tidak penting pendidikan bagi masyarakat desa glagahwero masih banyak di percayai, bahkan jika melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi maka hanya akan menimbulkan gosip tetangga.

c. Terlambat menikah menimbulkan aib keluarga

Selain itu sebagian orang tua juga khawatir akan adanya anggapan terhadap status perawan tua jika si gadis tidak segera menikah. Sehingga para orang tua lebih memilih menikahkan anak gadisnya pada usia dini. Apalagi ketika, mempunyai anak yang sudah remaja, perasaan orang tua tidak tenang, orang tua merasa takut jika anaknya terlambat menikah.

“perempuan tugasnya di dapur, kalau gak cepet kawin nanti jadi perawan tua, kalau sudah jadi perawan tua gosip tetangga jadi satu desa, malu lah sama tetangga”⁷³

Orang tua memiliki ketakutan bahwa anaknya akan jadi perawan tua atau tidak laku yang nantinya akan menjadi bahan pergunjungan tetangga, sehingga menjadi aib bagi keluarga, stigma negative tentang status perawan tua bagi anak perempuan serta untuk meringankan beban orang tua.

⁷² Wawancara Ina, remaja yang menikah dini, Pada Tgl 25 Mei 2018

⁷³ Wawancara Busia Orang tua Ina, remaja yang menikah Dini, Pada Tgl 25 Mei 2018

d. faktor Budaya

Karena budaya nenek moyang masih melekat di hati masyarakat desa Glagahwero sehingga mempengaruhi pola pikir remaja, akibatnya sebagian remaja berpikir bahwa menikah di usia muda itu diharuskan, budaya menikah diusia dini memang sudah sejak lama terjadi, terutama remaja perempuan yang rata-rata tidak menyelesaikan pendidikan sehingga mengambil keputusan untuk menikah di usia dini. Adat daerah yang masih sangat kuat dan melekat di hati sebagian besar masyarakat Desa Glagahwero, sehingga perkawinan usia muda banyak terjadi. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan :

“Banyak dilakukan pernikahan usia muda karena memang sudah menjadi kebiasaan di daerah ini. Pernikahan itu dapat dilakukan pada usia muda ataupun pada usia yang sudah matang yang penting di barengi oleh niat yang sungguh-sungguh”⁷⁴

e. Faktor Perjodohan

Faktor perjodohan menjadi penyebab pernikahan dini dilakukan, dimana orang tua memaksakan anaknya untuk melakukan pernikahan di usia dini meskipun belum cukup umur. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“Saya menikah karena di jodohkan orang tua, kalau saya mbak, sudah dari dulu menolak perjodohan ini, tapi orang tua teruma ibu saya, selalu saja menakut-nakuti saya kalau gak cepet menikah nanti gak laku katanya. apalagi perempuan, rata-rata disini menikah ketika lulus SD dan SMP”⁷⁵

⁷⁴Wawancara, Bungkos, orang tua remaja yang menikah dini, Glagahwero 01 mei 2018

⁷⁵Wawancara, Vita Remaja yang Menikah Dini, Glagahwero 19 April 2018

Selain itu ada sebagian remaja yang ingin melanjutkan sekolah namun Karena faktor orang tua yang kurang mendukung sehingga tidak bisa melakukan apa-apa.

“Dijodohkan oleh orang tua, padahal belum niat menikah, namun tetap menerima pernikahan, ya mau gimana lagi mbak, mau sekolah tidak didukung orang tua”⁷⁶

walaupun sudah sering terjadi perceraian dalam keluarga pernikahan dini di Desa ini, namun hal tersebut tidak menjadikan sebagian masyarakat Desa ini jera untuk menikahkan anaknya di usia muda. Pendapat seperti itu dibenarkan oleh salah satu Tokoh masyarakat Desa Glagahwero yang mengatakan bahwa :

“Memang kebanyakan masyarakat Desa ini masih mempraktekkan pernikahan di usia muda dan bahkan pernikahan di bawah tangan sering dilakukan, namun pernikahan tersebut hingga sekarang mayoritas masih dilakukan, padahal sudah banyak terjadi perceraian, walaupun tidak bercerai, ya kekerasan terjadi, tidak saling peduli, bertengkar di luar rumah bahkan sering mengumbar kejelekan masing-masing Kepada orang lain”⁷⁷

2. Pola Komunikasi Yang Dijalankan Pada Keluarga Pernikahan Dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Komunikasi tidak terbatas hanya pada penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain saja. Pada keluarga pernikahan dini, dimana dengan usia yang masih muda dan tingkat emosi yang masih belum stabil sehingga lebih rentan untuk terjadi pertengkaran dan perceraian. Maka penting sekali bagi keluarga memahami bagaimana seharusnya

⁷⁶ Wawancara, Wiwik remaja yang menikah dini, Glagahwero 01 mei 2018

⁷⁷ Wawancara Hasan Basri, tokoh Agama di desa Glagahwero, Pada Tgl 25 Mei 2018

berkomunikasi dengan baik. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keluarga pernikahan dini yang mampu bertahan dalam kehidupan keluarganya pada usia dini. Hubungan Perkawinan Pada kehidupan sehari-hari didalam keluarga juga terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang sehingga menjadi pola, alasan yang dilakukan untuk pemeliharaan hubungan juga ditemui pada pasangan-pasangan yang menjadi responden dilapangan, pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi oleh pasangan pernikahan dini untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga ada beberapa pola yang Informan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketiga informan yang diteliti, ditemukan bahwa dua diantaranya yaitu dalam keluarga Ismi dan Intan beserta dengan suami dan anaknya menjalin komunikasi yang efektif dengan menerapkan komunikasi yang terbuka antar keduanya.

Berikut wawancaranya:

a. Pola Komunikasi Interaksional

Model komunikasi ini dijalankan oleh anggota keluarga Ismi dan Intan, yaitu seperti mencakup respon tersendiri terhadap perasaan masing-masing seperti rasa saling mengasihani, saling menjaga selalu berusaha untuk memahami peran dan tugas satu sama lainnya, sikap mendukung keinginan dan keputusan masing-masing, selalu berusaha terbuka dengan membagi pikiran dan perasaan.

“Saling terbuka mbak. Apapun itu, kami harus saling memberi tau. Misalnya, kemarin ini mbak. Alhamdulillah, kemarin sabtu gajian 400rb dan kebetulan dapat komisi lebih dari juragannya

300rb. Jadi, mas sipol ini memberi tau saya, enaknya uangnya ini gimana? Akhirnya kami memutuskan sebagian uangnya dikasih ke ibu, karena selama ini keuangan kami juga masih dibantu oleh beliau. Jadi, kalau kita ada apa-apa tidak langsung memutuskan sendiri mbak, kita masih berembuk terlebih dahulu, itu juga yang membuat kami saling percaya dan saling membantu”

Adapun kebutuhan dalam keluarga, sudah pasti menjadi keputusan bersama, maka saling terbuka dan menerima pendapat masing-masing sangat dibutuhkan untuk kelancaran dan demi terjaganya hubungan yang harmonis.

“Kalau mau memutuskan sesuatu itu kan seharusnya suami, tapi kalau di keluarga saya itu kita putuskan bersama-sama, kita diskusikan dulu begitu lah istilahnya, kita punya pendapat apa kita musyawarah, nanti kalau udah oke ini ini ini, nanti ya udah sepakat”⁷⁸

Kehidupan rumah tangga mereka tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti, komunikasi yang terjadi juga sangat baik, mereka selalu mendiskusikan segala sesuatu yang terjadi pada rumah tangga mereka, mereka berusaha untuk saling terbuka dan menceritakan segala sesuatu kepada pasangannya. Selain itu ungkapan yang sama, disampaikan oleh informan kedua saat wawancara mengenai pola komunikasi yang baik dan dijalankan dalam menciptakan keluarga yang bahagia.

“Kalau kami saling mendengarkan dan suka saling menyampaikan pendapat baik dari masalah anak dan ekonomi keluarga juga, pokoknya untuk yang terbaiklah buat keluarga kami”

⁷⁸ Ismi istri dari Saiful, *Wawancara, Remaja yang Menikah Dini, Glagahwero 19 April 2018*

Pola komunikasi yang baik dijalankan dalam keluarga ini, keduanya sama-sama aktif dalam berkomunikasi sehingga jalan komunikasi yang mereka ciptakan bisa terbuka dalam membicarakan suatu hal. Sudah menjadi kebiasaan masing-masing dalam keluarga hal apapun dalam keluarga dibicarakan dan memberikan masukan apa yang terbaik dalam keluarga Intan. Seperti wawancara penulis dengan informan dibawah ini:

“Jadi kalau mau ada apa-apa itu keputusan ya secara musyawarah, saya kepengennya gini kamu harus ikut itu ngga. jadi semuanya itu-ituh harus kalau mau ada keputusan itu ya bicara dan diputuskan bareng-bareng”

“sebelum menikah kami saling berjanji untuk selalu bareng-bareng menjalani kehidupan, baik itu pekerjaan mengurus anak dan lain-lain. apapun itu karena dengan seperti itu kami yakin rumah tangga bahagia, kami berjanji harus saling jujur dan memberitahu masing-masing kalau ada apa-apa, karena dengan begitu. Kami tahu bahwa kami harus menyelesaikan semua permasalahan dengan kesabaran dan saling terbuka, agar rumah tangga kami tidak terjadi kesalahpahaman dan menghindari pertengkaran”⁷⁹

Dalam komunikasi keluarga, tidak ada ketertutupan informasi antar mereka, tidak ada dominasi pengambilan keputusan diantara mereka, dengan menjalankan secara bersama-sama dan mereka berusaha melakukannya dengan saling memahami apa maksud pembicaraan pasangannya dengan terbuka, saling percaya dan mendukung.

b. Pola Komunikasi Linier

Keluarga yang jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi, terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga, tetapi

⁷⁹ Intan Istri dari Mahfud, *Wawancara*, Remaja yang Menikah Dini, Glagahwero 15 April 2018

sedikit komunikasi, keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau ngobrol, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat, karena alasan inilah suami istri ini dikategorikan sebagai terpisah (*separate*) dalam hal orientasi perkawinannya, pola ini dijalankan oleh keluarga informan ketiga, yaitu Sitti beserta suami dan anaknya, dimana anggota keluarga ini tidak menjalin komunikasi yang efektif, tidak saling terbuka, namun tetap menjunjung tinggi saling percaya dan saling mendukung, tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan yang rendah, namun tinggi dalam kesesuaian, mereka tipe keluarga protektif dengan banyak kepatuhan namun sedikit komunikasi diantara mereka.

“Saya selalu percaya sama Kak Budi dalam hal apapun, baik masalah keuangan maupun dalam mengurus anak, dan hal-hal yang menyangkut masalah kebahagiaan rumah tangga saya, karena kak Budi selalu mengajarkan kami hal-hal positif, jadi masalah rumah tangga saya percayakan sama dia, karena sekarang saya sudah hidup bukan bersama orang tua lagi. Jadi apapun itu saya tetap mendahulujekan imam untuk memutuskan sesuatu, biar tidak ada masalah apa-apa”

Dalam keluarga ini kepercayaan terhadap kepala rumah tangga menjadi prioritas utama, sedangkan istri dan anak lebih patuh dan menyerahkan segala macam urusan keluarganya kepada keluarga.

“Memutuskan hal sepele sekalipun, kepala keluarga yang kami utamakan mbak biasanya, jadi memang apa-apa memang harus tanya dulu sama suami. bahkan ketika saya mau pergi pun saya

harus ijin ke suami kalau pun ngga ya nggak, tapi yang terpenting masalah keluarga adalah hak suami”⁸⁰

Keluarga Sitti lebih mengutamakan Suami dalam masalah Keluarga yaitu Budi, ia menjadi sumber informasi yang dipercaya dalam keluarganya, ia tidak saja menjadi sumber rujukan informasi, tetapi juga panutan untuk menerapkan perilaku positif. Sitti dan suami tidak menjalin komunikasi yang efektif, tidak saling terbuka, namun tetap menjunjung tinggi saling percaya dan saling mendukung protektif dengan banyak kepatuhan namun sedikit komunikasi diantara mereka. Sitti sebagai istri sudah selayaknya mematuhi suami sebagai pemimpin dalam keluarganya, kepatuhan terhadap suami harus dikedepankan.

c. Pola Transaksional

Pola komunikasi ini biasanya digunakan oleh anggota keluarga dalam membuat keputusan masing-masing. Misal Orangtua tidak merasa perlu mendominasi masalah apa yang menjadi bakat dan minat anak-anak mereka karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan tanpa bermusyawarahpun, seperti misalnya untuk kepentingan anak atau bakat yang dimiliki, orang tua hanya mengarahkan apa yang menjadi pilihan anak, hal ini diungkapkan oleh keluarga Intan.

“anak kan ada pilihan sendiri, yang orang tua tidak harus menentukan, hanya mengarahkan saja, yang penting menyesuaikan dengan bakatnya mbak”⁸¹

⁸⁰ Sitti, istri dari Budi Wawancara, Remaja yang Menikah Dini, Glagahwero 01 Mei 2018

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap ketiga informan dalam hubungan interaksi antar anggota keluarga, peneliti menemukan bahwa ismi dan intan dan suami memiliki pola hubungan persamaan (*equality pattern*) dengan menerapkan pola komunikasi Interaksional, dalam pola komunikasi yang dijalankan antar pasangan berusaha masuk kedalam diri pasangan masing-masing, seperti mencakup respon tersendiri terhadap perasaan masing-masing seperti rasa saling mengasihani, saling menjaga dan tidak menyakiti pasangan, keserasian, dengan menjalankan komunikasi yang baik, perilaku positif dibangun oleh anggota keluarga untuk mencapai komunikasi yang efektif, selalu berusaha untuk memahami peran dan tugas satu sama lainnya, sikap mendukung keinginan dan keputusan masing-masing, selalu berusaha terbuka dengan membagi pikiran dan perasaan. Berbeda halnya dengan Siti dan suami, mereka memiliki pola hubungan yang dapat dikatakan interaksi dalam keluarga informan ini lebih banyak bersifat linier (satu arah) karena lebih banyak menggunakan wewenang kepala rumah tangga dalam masalah keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi dalam keluarga informan, penulis menemukan bahwa pada keluarga yang memiliki pola hubungan interaksi dimana saling melengkapi (*complementary*) antar anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari hubungan terjadi pemenuhan hubungan

⁸¹ Intan Istri dari Mahfud, *Wawancara*, Remaja yang Menikah Dini, Glagahwero 15 April 2018

yang saling pengertian, memberikan dan memperkuat makna sifat yang sama kearah hubungan yang lebih baik yang dijalankan bersama-sama.

Faktor pendukung juga menjadi landasan dalam keluarga dalam menjalankan komunikasi keluarga dengan baik dan benar, dengan menerapkan unsur kejujuran, adanya sikap saling percaya, saling mendukung, kebersamaan dan saling terbuka yang terjalin baik diantara mereka, sehingga hubungan mereka tetap harmonis dan mampu bertahan meskipun dalam keadaan mental yang kurang cukup kuat dalam menghadapi permasalahan.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data diperoleh penulis melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya. Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan peneliti selama dilapangan yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dan pola komunikasi yang baik dan dijalankan oleh pasangan nikah dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

1. Penyebab terjadinya nikah dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten

Jember antara lain karena hamil diluar nikah, kurangnya pengetahuan tentang tujuan pernikahan, orang tua acuh tak acuh dan ekonomi rendah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Netty menjelaskan tentang faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan diusia dini, kerap kali terjadi karena beberapa faktor, mulai dari ajang perjodohan, kemauan dan keinginan dari kedua belah pihak dan juga karena hamil diluar nikah yang menyebabkan pernikahan harus terjadi.⁸² Perkawinan yang mempunyai tujuan kebahagiaan untuk keluarga dan karenanya faktor usia sangat menentukan bagaimana keluarga bisa terjalin hubungan yang harmonis, namun di desa Glagahwero hal tersebut tidak berlaku karena tidak banyak ingin tahu mengenai tujuan yang sebenarnya mengenai pernikahan.

Sesuai dengan asas-asas menurut Undang-undang Perkawinan menurut Hukum Islam, Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami istri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, supaya dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan dapat keturunan yang sehat⁸³.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di ketahui bahwa pernikahan dini di Desa Glagahwero penyebabnya karena faktor ekonomi dan pendidikan, pendidikan yang rendah mempengaruhi cara berfikir yang tidak rasional, dengan tingkat ekonomi masyarakat yang rendah, dimana kebanyakan remaja telah menikah di usia yang relatif masih sangat muda hidup dengan latar belakang rendahnya ekonomi orang

⁸² Netty. Teguh. Yuriadi. Fenomena Pernikahan Dini di Madura, 82

⁸³ Saekan, Efendi Erniati, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Surabaya : Arkola, 1997), 79.

tua, pengaruh lingkungan sosial yang sangat mendukung remaja untuk memutuskan menikah di usia muda, serta kurangnya perhatian dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh keluarga.

Faktor tingkat ekonomi orang tua yang rendah banyak menyebabkan orangtua cenderung tergesa-gesa menikahkan anaknya diusia yang masih muda, peranan orangtua yang sangat dominan dalam menentukan perkawinan anak, karena anggapan bahwa anak adalah milik, sehingga harus senantiasa berbakti kepada orangtua, akibatnya keputusan menikah hanya akan diambil oleh orang tua, sedangkan anak hanya bisa menerima dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tua, anak tidak banyak tahu tentang pernikahan.

Jadi menurut Teori Fungsionalisme Struktural Talcolt Parsons penyebab terjadinya nikah dini pada remaja adanya fungsi saling mendukung dari setiap komponen sistem struktur sosial dalam keluarga. arti penting fungsi saling mendukung itu adalah menjamin keutuhan yang akan dijalani sebelum memasuki pernikahan. Setiap anggota keluarga yang menjadi unsur struktur dalam keluarga agar dapat saling membatasi jarak dan usia serta berperan sebagaimana yang diharapkan dalam sistem keluarga sebagai kesatuan.

Menurut Parsons ada empat fungsi penting mutlak dibutuhkan bagi semua sistem keluarga, meliputi a) *Adaptation* yang memiliki fungsi yang amat penting, dimana sistem dalam keluarga harus beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Setiap sistem harus

menyesuaikan diri dengan keadaan umur yang belum siap menghadapi pernikahan. Kemudian b) *Integration* berarti sebuah sistem dalam keluarga harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan pada bagian-bagian yang menjadi anggota keluarga, c) *Latency* adalah sistem dalam keluarga yang harus mampu berfungsi sebagai pemelihara dan memperbaiki pola-pola yang tercipta dalam keluarga, serta d) *Goal Attainment* atau pencapaian, agar dapat dikendalikan dari hal-hal yang kemungkinan akan menjerumuskan kepada hal-hal yang buruk yang kemungkinan akan terjadi terkait dengan pernikahan di usia dini.

2. Pola komunikasi yang dijalankan oleh keluarga nikah dini dalam mempertahankan rumah tangga di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga nikah dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, lebih banyak menggunakan pola komunikasi Interaksional, jika dalam matrik penulis menyajikan tiga pola komunikasi yaitu pola Komunikasi Linier, Pola Komunikasi Interaksional dan Pola Komunikasi Interaksional. Dari tiga macam pola komunikasi keluarga yang di jalankan oleh keluarga nikah dini yang diterapkan yaitu pola komunikasi Interaksional, hal ini terbukti dari hasil penelitian di lapangan penulis menemukan bahwa hanya pola komunikasi Interaksional yang banyak dijalankan bagi keluarga nikah dini dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Pola komunikasi yang dijalankan oleh dua keluarga yaitu keluarga

Ismi dan Intan komunikasi keluarga dijalankan dengan baik, yaitu antar individu (suami dan istri) lebih aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang dalam rumah tangganya, memahami posisi masing-masing, kesungguhan dalam mendengarkan, saling membantu memecahkan masalah yang timbul, memberikan kenyamanan dalam komunikasi, seperti tingginya rasa kasih sayang antar suami dan istri, saling menjaga dan tidak menyakiti satu sama lain, berbicara dengan kata-kata yang baik, sangat peduli dengan pasangan, menerima dan menghargai pendapat lawan bicara, sehingga antar suami istri akan menjalankan komunikasi keluarga dengan efektif.

Hal ini sesuai dengan kutipan dalam buku komunikasi yaitu perbedaan utama dalam hubungan yang bertahan dan yang runtuh adalah komunikasi yang efektif.⁸⁴ penting sekali dalam keluarga menerapkan komunikasi yang efektif agar terjalin hubungan yang harmonis demi mempertahankan rumah tangga yang baik. Keluarga Ismi dan Intan menjalankan komunikasi yang Efektif dengan menerapkan pola komunikasi Interaksional sedangkan keluarga Siti lebih menjalankan pola komunikasi satu arah, dengan menggunakan wewenang suami dalam urusan keluarga. Keluarga ini tidak menjalin komunikasi yang efektif namun tinggi dalam hal saling percaya dan mendukung, istri lebih banyak melakukan apa yang diperintahkan oleh suami karena menurut Siti suami yang berkuasa dalam keluarga.

⁸⁴ Julia T Wood, *Komunikasi Teori Dan Praktek (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, (Jakarta: Salemba Humainika, 2012), 7.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan 3 model Komunikasi⁸⁵ Pola Interaksional Suasana antar anggota keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu. Sedangkan Pola komunikasi Linier yaitu model komunikasi satu arah (*one-way- view of communication*). Dimana komunikator memberikan stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*Hypodermic needle theory*)⁸⁶.

Mempertahankan rumah tangga dengan menerapkan pola hubungan saling terbuka, saling percaya, menjalani kehidupan dengan kebersamaan dan berperilaku positif, menjadi pendengar atif yang juga akan memberikan umpan balik sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga dengan itu keluarga pernikahan dini mampu bertahan dalam menjalani rumah tangganya meskipun usia mereka relative muda dan keluarga dini tersebut diliputi dengan rasa aman, tenang, damai dan bahagia.

Hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Josep Devito dalam dalam sebuah Skripsi⁸⁷ bahwa mengemukakan suatu komunikasi efektif mengandung ciri-ciri: Keterbukaan (*Openess*), Empati, Dukungan

⁸⁵ Burhan Bugin, *Sosiologi komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi dan Komunikasi di Masyarakat)*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2006), 258.

⁸⁶ Burhan Bugin, *Sosiologi komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi dan Komunikasi di Masyarakat)*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2006), 258.

⁸⁷ Subhan Andi Amir dan Trianasari. *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)

(*Supportiveness*), Rasa positif (*positiveness*), Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*) dengan saling berbagi tugas antar suami dan istri, saling membantu, bersikap positif dan saling memberi masukan.

Pola komunikasi Linier digunakan oleh keluarga nikah dini ketika terjadi masalah atau kesalahpahaman dalam komunikasi, biasanya salah satu lebih memilih menjadi pendengar, tidak meneruskan pembicaraan agar masalah tidak berlanjut. Pola komunikasi Transaksional dilakukan oleh pasangan nikah dini dalam konteks membahas pendidikan atau masa depan anak. Pola komunikasi interaksional dilakukan oleh pasangan pernikahan dini dalam konteks hal yang menyangkut kebahagiaan rumah tangga mereka.

Dari keluarga nikah dini berhasil mempertahankan keutuhan rumah tangga yaitu dengan cara mereka menjalankan pola komunikasi yang baik dan efektif. Sehingga dengan itu keluarga nikah dini tersebut mampu bertahan dalam menjalani rumah tangganya meskipun usia mereka relatif muda dan keluarga nikah dini tersebut mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyebab terjadinya Pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut : faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya orang tua, faktor keterlambatan menikah yang hanya akan menimbulkan aib bagi keluarga dan faktor pola pikir masyarakat. Keadaan ekonomi yang kurang mencukupi sehingga menikah menjadi solusi untuk mengurangi beban orang tuam sedangkan faktor pendidikan yang rendah di Desa Glagahwero membuat masyarakat kurang mengetahui adanya Undang-Undang Perkawinan yang telah ditetapkan, faktor orang tua yang selalu berfikir bahwa anaknya sudah besar sehingga dijodohkan oleh kedua orang tuanya, faktor masyarakat yang menganggap bahwa anak yang sudah besar harus cepat dinikahkan jika tidak akan memalukan keluarga karena dianggap tidak laku, keterlambatan menikah hanya akan menimbulkan aib bagi keluarga.

Pola komunikasi yang dijalankan pada dua pasangan suami istri pernikahan dini, di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat lebih banyak menggunakan pola komunikasi Interaksional, sedangkan satu diantaranya menggunakan pola komunikasi Linier yaitu komunikasi yang bersifat satu arah namun tetap menjunjung tinggi kepercayaan, saling mendukung dan kepatuhan dalam mempertahankan rumah tangganya, dengan menerapkan

keterbukaan antar anggota keluarga baik keterbukaan, sikap suportif, sikap positif, empati, membangun kepercayaan, dan adanya kebersamaan.

B. Saran-saran

1. Kepada orang tua, untuk para orang tua hendaknya tidak menikahkan anak-anaknya sebelum usia anaknya mencukupi untuk berumah tangga, karena pernikahan yang dilakukan dalam usia muda atau belum cukup umur sangat rentan terhadap masalah baik psikis, fisiologis, dan lain-lain yang bisa berujung perceraian.
2. Kepada pasangan suami istri yang menikah muda hendaknya mengambil pelajaran disetiap pertengkaran yang terjadi, saling mengerti, terbuka satu sama lain, dan memahami arti rumah tangga yang sesungguhnya sehingga meminimalisir terjadinya pertengkaran diantara keduanya, karena hubungan perkawinan tidak akan bertahan jika yang mempertahankan hanya satu pihak.
3. Kepada mahasiswa penelitian mengenai hubungan perkawinan hendaknya berhati-hati dalam menggunakan bahasa, perkataan dan perbuatan dalam menggali informasi kepada informan, karena dikhawatirkan dapat menyinggung informan, karena penelitian ini berhubungan dalam rumah tangga yang bersifat pribadi dan sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdurahman Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Audrey Fisber. 1986. *Teori-teori Komunikasi perspektif Mekanistik Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Bandung: Remaja Karya.
- Alo Liliweri. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi (Kearah Psikologi Sosial Komunikasi)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhan Bugin. 2006. *Sosiologi komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi dan Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Cangara Hafid. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dedhi Suharto. 2011. *Keluarga Qur'ani (Meneladani Ibrahim as., Membangun Keluarga Sukses Bahagia)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Faqih Rahim Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* Yogyakarta: UII Press.
- John W. Cresswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Julia T Wood. 2012. *Komunikasi Teori dan Praktek (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, Jakarta: Salemba Humaika.
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. 2008. Jakarta: Graha Ilmu.
- Netty, Teguh, Yuriadi. 2017. *Fenomena Pernikahan dini di Madura* Malang: AE. Publishing.
- Onong Uchjana Effendy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Skripsi, Nurul Hasanah, (*Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Hukum Islam Terhadap Pandangan Kyai-Kyai Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara)*)

Subhan Andi Amir dan Trianasari. *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak :Kasus Orang Tua Beda Agama*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)

Saekan dan Erniati Efendi. 1997. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Surabaya: Arkola.

Syakur, Fuad Muhammad, Alimin, Jamal Fauzan . 2002 *Perkawinan Terlarang*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.

Soemiyati, 1985. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty.

Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

(www.wikipedia.org)

<https://blesseday4us.wordpress.com/2010/06/04/komunikasi-dalam-keluarga/>

[http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-Jenis Komunikasi dibagitugas.html](http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-Jenis-Komunikasi-dibagitugas.html)

(<http://id.wikipedia.org>)

<http://www.irmanfsp.com/2017/04/bentuk-pola-komunikasi-dalam-keluarga.html>

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	MODEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pola Komunikasi Keluarga Nikah Dini Dalam Mempertahankan Rumah Tangga di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Pola Komunikasi Dalam mempertahankan rumah tangga pernikahan dini	1. Pola Komunikasi Linier	a. Ada perencanaan sebelum komunikasi b. Searah c. Ada feedback d. Ada interaksi	1. Informan <ul style="list-style-type: none"> ➤ 3 keluarga nikah dini ➤ Kepustakaan ➤ Dokumentasi 	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Metode Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 3. Teknik Analisis Data Menggunakan Deskriptif Kualitatif 4. Validitas Data Menggunakan Trigulasi Sumber	a. Pokok Masalah 1. Apa penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember? 2. Bagaimana pola komunikasi yang dijalankan oleh anggota keluarga nikah dini dalam mempertahankan rumah tangga yang baik di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?
		2. Pola Pola Interkasio	e. Komunikator dan komunikan setara. a. Keterbukaan (<i>Openess</i>) Seimbang terpisah			
		3. pola Komunikasi Interaksio	b. Empati (<i>Empathy</i>) Monopoli c. Dukungan (<i>Supportiveness</i>) d. Kesamaan (<i>equality</i>) a. Adat Istiadat b. Pengetahuan tentang perkawinan			



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Rtb.No.473/531.06/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**KEPALA DESA GLAGAHWERO
KECAMATAN KALISAT
KABUPATEN JEMBER**

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 082141015
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Adalah benar-benar melakukan penelitian di Desa kami dengan Judul Penelitian yang akan dilakukan berjudul "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAHTANGGA (Studi Pada Keluarga Pernikahan Dini Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)"

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dimulai tanggal 09 April 2018 sampai dengan tanggal 30 Juli 2018 demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Glagahwero 30 Juli 2018

KEPALA DESA GLAGAHWERO





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos :
68136

Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 242 /In.20/6.a/PP.00.9/4/2018 10 April 2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Desa Glagahwero

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa
berikut :

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 082141015
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Manajemen Penyiaran Islam/ KPI
Semester : VIII

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang
bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan
penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "POLA KOMUNIKASI
KEHARMONISAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM
PERNIKAHAN DINI DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN
KALISAT KABUPATEN JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami
sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

ƒ Siti Raudhatul Jannah

FOTO-FOTO INFORMAN



Interview Dengan Keluarga Ismia





Keluarga Ismia



Interview Dengan Keluarga Intan



Keluarga Intan



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 082141015
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“POLA KOMUNIKASI KELUARGA NIKAH DINI DALAM MEMPERTAHAKAN RUMAH TANGGA DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 1 Agustus 2018



Nurul Hidayah
NIM 082141015

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nurul Hidayah
NIM : 082141015
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 07 Juli 1995
Alamat : Dusun Krajan 1, Desa
Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan
Kepenyiaran Islam Komunikasi dan Penyiaran Islam
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Ajung Satu Kalisat (2008)
2. MTS Miftahul Ulum Kalisat (2011)
3. MA Miftahul Ulum Kalisat (2014)
4. STAIN Jember Tahun 2014- Sekarang

Jember, 30 Juli 2018

NURUL HIDAYAH
NIM: 082141015

IAIN JEMBER